

**Etika Global; Sumbangan Hans Kung DALAM dialog ANTAR agama.
Oleh: Khairiah Husin**

Abstrak

Dalam masa transisi dari era moden ke era postmodern Kung melihat beberapa faktor penting yang membuat paradigma dalam teologi mengalami krisis. Faktor-faktor ini bersifat kritis terhadap paradigma yang ada, setiap usaha untuk mengadakan pergeseran paradigma harus memperhitungkan faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor ini antara lain meliputi: ilmu pengetahuan, filsafat, demokrasi, kritik agama, ilmu-ilmu sosial, eksegeese sejarah dan gerakan-gerakan pembebasan.ⁱ Paradigma macam apakah yang paling cocok untuk era postmodern? Kung menyebut empat dimensi yang harus memancar dari paradigma postmodern, yakni dimensi alkitabiyah, histories, ekumenis dan politis. Dalam bidang teologi dia mengusulkan suatu model teologi postmodern yang disebutnya teologi kritis ekumenis. Ini model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antar agama.

*Langkah pertama dan utama yang diupayakan Kung adalah mencari konsensus dalam teologi. Dalam bentuknya yang masih sederhana usaha ini bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul *Consensus in Theology?* di mana dia melibatkan para pemikir dari agama lain, misalnya Seyyed Hossein Nasr, untuk mendiskusikan suatu usulan model teologi yang diajukannya. Dalam bukunya ini dia mengajukan consensus dan criteria dan metode bagi teologi masa kini. Dengan ini Kung bermaksud menembus dinding-dinding esoteris dan menerobos batas-batas denominasional. Tapi bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan di antara agama-agama. Yang dilakukan Kung adalah menerobos doktrin-doktrin – atau apa yang dianggap doktrin – yang vital.ⁱⁱ Kung mengawali usahanya ini dalam lingkungan gereja Katolik dan kemudian dengan gereja reformasi. Dia yakin bahwa usahanya untuk mencari model teologi postmodern dapat diterapkan secara analogis dalam agama-agama lain.*

Konsensus moral lewat etika global merupakan sumbangan agama-agama untuk menjawab krisis makna, nilai dan norma. Kaitan dua hal ini bisa dikembalikan ke pengalaman dasar manusia dalam bidang moral yang bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: mengapa manusia harus berperilaku secara manusiawi, yaitu berdasarkan pada kemanusiaan kita? Mengapa manusia melakukannya secara tanpa syarat, yaitu melakukan dalam setiap hal? Pertanyaan dasar etis ini memang sudah selalu muncul dalam sejarah. Pertanyaan yang tidak mengenal waktu ini telah melahirkan berbagai macam teori moral dengan dasar argumentasi masing-masing.

Menunjuk krisis yang diderita oleh modernisme, Kung menyebut empat sumber krisis yang dihasilkan oleh Barat yang memberikan:

*“Ilmu pengetahuan, tetapi tanpa kebijaksanaan untuk mencegah penyalahgunaan penelitian ilmiah (...);
teknologi, tetapi tanpa daya spiritual untuk mengantisipasi resiko yang tak terduga yang datang dari teknologi besar dengan efisiensi tinggi (...);
industri, tetapi tanpa ekologi untuk memerangi ekonomi yang makin membengkak (...);
demokrasi, tetapi tanpa moralitas yang dapat mengimbangi kepentingan-kepentingan pribadi yang berskala tinggi dari para penguasa secara pribadi atau kelompok (...);*

Key Words: *teologi kritis ekumenis, dialog antar agama, tanggung jawab global, etika global.*

Pendahuluan

.Sejak akhir abad XVIII negara-negara Eropa pada umumnya mulai mengakui kemajemukan agama dan menghilangkan rintangan-rintangan sosial politik bagi agama-agama. Hans Kung sendiri, dalam memandang agama-agama tidak menyetujui salah satu di antara pendirian-pendirian tersebut di atas. Dia mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang, di satu pihak, tidak meremehkan agama lain dan, di lain pihak, tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah, via media. Dia menyebutnya sebagai metoe kritis ekumenis.

Hans Kung sendiri, dalam memandang agama-agama tidak menyetujui salah satu di antara pendirian-pendirian tersebut di atas. Dia mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang, di satu pihak, tidak meremehkan agama lain dan, di lain pihak, tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah, via media. Dia menyebutnya sebagai metoe kritis ekumenis. Lewat bukunya Kung mencoba mencari jalan bagi agama untuk melakukan fungsi kritis bagi kehidupan manusia secara individual maupun bersama.ⁱⁱⁱ Agama harus menemukan kembali kredibilitas dan vitalitasnya.

Mengenal Hans Kung

Hans Kung, kelahiran Sursee- Sitzerland pada 19 Maret 1928 adalah seorang ahli teologi kontroversial, dan pengarang yang produktif. Sejak 1995 dia menjadi pemimpin Yayasan Etika Global (Foundation for Global Ethic/ Stifug Weltethos).

Kedudukan Hans Kung sebagai seorang pengajar Teologi Katolik secara yuridis berhenti, ketika pada tanggal 18 Desember 1979 pihak Roma mencabut *missio canonica* (hak resmi dari Vatikan) untuk mengajar doktrin resmi Gereja Katolik. Alasannya jelas. Ajarannya dinilai tidak sesuai lagi dengan semangat ajaran Katolik, bahkan menjadi penyebab kebingungan di antara orang-orang beriman.¹ Peringatan demi peringatan sudah dikirimkan oleh pihak Roma (dan uskup-uskup dari Jerman ke Tubingen, tempat Kung mengajar. Salah satu gagasan utamanya yang mendorong Roma mencabut *missio canonica* menyangkut pandangannya yang “meragukan dogma infallibilitas di dalam Gereja” atau paling tidak mengakui adanya “kemungkinan salah dari pernyataan-pernyataan doktrinal” yang dikeluarkan Gereja.¹ Keputusan memang sudah dijatuhkan, namun Roma masih membuka pintu bagi Kung kalau teolog kelahiran Swiss (1928) ini bersedia mengubah sikapnya. Rupanya antara Roma dan Tubingen sudah tak terjembatani, walaupun Kung masih tetap mengaku diri seorang teolog Katolik dan anggota Gereja Katolik. “Gereja Katolik, Yes! Inquisisi Roma, no!”¹ Inilah

Sikap keras dan tegas pengajar teologi dogmatic dan ekumenis ini sebenarnya sudah tampak sejak dia baru saja memasuki jenjang karirnya sebagai teolog. Sebagai seorang teolog muda pada tahun 1962 dia sudah mendapat kepercayaan oleh Paus Yohans XXIII untuk menjadi salah seorang periti (kelompok ahli) dalam Konsili Vatikan II. Tugas yang dia embank antara lain memberikan “kuliah” kepada kelompok-kelompok uskup dari berbagai penjuru dunia tentang reform dalam bidang liturgy dan doktrin, persoalan-persoalan ekumenis, hubungan antara kekuasaan Paus dan uskup-uskup, dan sebagainya.¹ Merasa tidak puas dengan jalannya konsili, akhirnya tahun 1964 dia meninggalkan konsili yang belum selesai.

Sejarah kehidupan intelektual Kung bermula dari Roma. Sebagai seorang calon imam Katolik, pada tahun 1948 dia dikirim ke Roma untuk belajar filsafat dan teologi di Universitas Kepausan Gregoriana. Selama tujuh tahun dia menjalani program studi yang bercorak neo-skolastik dengan bahasa Latin sebagai bahasa pengantar. Pada tahun 1951 dia berhasil menyelesaikan program lisensiat filsafat dengan tulisan tentang humanisme ateistik dari filosof eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Empat tahun kemudian dia menyelesaikan lisensiat teologi dengan karya tulis tentang pemikiran teolog protestan Karl Barth (1886-1968) mengenai “pembenaran”. Tema inilah yang akhirnya dia angkat menjadi tema tesis doctoralnya yang dia selesaikan di Prancis pada tahun 1957 dengan judul *Justification: La doctrine de Karl Barth et une reflexion Catholique* (Pembenaran; Ajaran Karl dan Suatu Refleksi Katolik).

Dengan bekal pengetahuannya yang mendalam di bidang teologi dogmatic dan ekumenis, pada tahun 1963 dia diangkat menjadi direktur Lembaga Penelitian Ekumnis (Institut for Ecumenical Reserch) di Tübingen. Jabatan ini didudukinya seumur hidupnya meski sejak tahun 1979 secara resmi dia bukan lagi mewakili pihak gereja Katolik.¹ Di sinilah Kung mematangkan dan mengembangkan teologinya melalui kegiatan mengajar, seminar atau menulis. Karya yang dihasilkannya tidak kurang dari 44 judul buku dalam 22 bahasa. Dia juga mengajar di luar Jerman, seperti di AS dan Inggris.

Tidak bisa disangkal bahwa teologi Kung dipengaruhi secara mendalam oleh teolog Protestan sebangsanya yang paling berpengaruh waktu itu, Karl Barth. Sedangkan di bidang tafsir Kitab Suci dia mengaku belajar banyak dari Rudolf Bultmann. Dengan kesadaran historisitasnya yang tinggi, teologi Kung hendak menelanjangi kebenaran yang sudah terlalu banyak diselimuti oleh pakaian tradisi. Metode penelitian yang dipilihnya adalah metode historis kritis.

Tidak seperti pada era modern orang sibuk mendewak-dewakan akal, ilmu

lingkungan di mana manusia hidup. Nilai ini diangkat lagi di atas nilai artifisial yang didasarkan pada dewa-dewa palsu produk modernisme. Di tengah keprihatinan manusia untuk melindungi kemanusiaannya inilah peran agama sungguh dinantikan. Akan tetapi peran yang diharapkan bukanlah peran paternalistik – apalagi peran yang oppresif dan repressif - seperti pernah terjadi di era modern dan abad pertengahan. Dengan melewati masa pencerahan dan era modern, bangsa manusia menjadi semakin dewasa atau mengalami apa yang disebut “emansipasi”.^{iv} Oleh karena itu hubungan antara agama dan manusia maupun hubungan antar agama-agama dunia harus ditinjau lagi secara dewasa. Di Era Postmodern Kung tidak hanya melihat tantangan bagi agama, tapi juga peluang.

Kung melihat bahwa usaha untuk meniadakan agama yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah oleh para filosof ateistik modern seperti Feuerbach, Marx dan Nietzsche menemui jalan buntu.^v Kebuntuan ini tidak terlepas dari pengabaian mereka akan kodrat manusia yang selalu merindukan apa yang oleh Rudolf Otto disebut “the Wholly Other” atau yang disebut Allah dalam agama. Memang, hembusan Pencerahan dan taufan Modernisme memberikan angin kebebasan intelektual pada orang modern untuk menyatakan bahwa pengakuan akan Yang Mutlak dan Yang Terakhir tidak hanya tidak masuk akal, tetapi juga bertentangan dengan kebebasan manusia di dunia. Namun apa yang terjadi adalah atas nama “tuhan kebebasan” manusia justru terancam proses pembudakan sampai titik nol; atas nama “tuhan kemanusiaan” manusia justru terancam proses dehumanisasi tanpa batas. Demikianlah manusia mengalami krisis untuk menentukan komitmen dasar dan mutlak bagi hidupnya di dunia ini. Sebaliknya, Kung berpendapat bahwa:

“jika seseorang beragama, dia tahu apa yang sedang dilakukannya di dunia, dia tahu makna hidup dan tindakannya, penderitaan dan kematiannya. Dia tahu standar-standar etik dan dasar moral yang harus diikutinya. Dia juga tahu dalam jemaat mana hidup rohaninya merasa *krasan*....”^{vi}

Namun demikian dengan tegas Kung juga memperingatkan bahaya sekelompok agamawan yang, sambil mempersalahkan modernisme, bersemangat dan terburu-buru ingin memaksakan doktrin-doktrin agama abad pertengahan untuk mengatasi masalah-masalah moral, sosial dan ekonomi saat ini. Fenomena ini bagi Kung merupakan suatu langkah mundur, mundur ke era pramodern., yang merupakan ancaman yang lebih berbahaya dari “dewa-dewa” modern.

Berhadapan dengan bahaya tradisionalisme dan agnostisme, Kung menulis buku-buku kritis yang melukiskan tantangan dan kesempatan bagi agama dan

pemikirannya adalah bahwa agama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Agama justru menyempurnakan kemanusiaan. Komitmennya untuk menegakkan kembali kredibilitas agama mendorongnya untuk menulis buku-buku massif dengan judul-judul ambisius seperti: *Does God Exist?* (1980; ed. Jerman 1978) dan *Eternal Life?* (1984; Ed. Jerman 1978).

Sebagai seorang Kristen dia juga menulis buku yang disebutnya sebagai “summa” atau ringkasan iman Kristen. Buku dengan judul *On Being a Christian* (1977; ed. Jerman 1974) ini tidak hanya ditulis bagi orang-orang Kristen, melainkan juga bagi:

“mereka yang tidak percaya, akan tetapi dengan sungguh-sungguh mencari ; mereka yang pernah percaya akan tetapi tidak dengan kepercayaan mereka; mereka yang skeptis, baik terhadap keyakinan maupun terhadap keraguan mereka. Demikianlah buku ini ditulis bagi orang-orang Kristen dan Ateis, para Gnostik dan Agnostik, para Pietis dan Positivis, orang-orang Katolik yang setengah-setengah maupun yang fanatis, orang-orang Protestan maupun Ortodoks.”^{vii}

Makna Agama

Untuk menemukan kembali kredibilitas agama dan mencari landasan kokoh bagi suatu dialog yang jujur dan tidak kaku, Kung merasa perlu mencari kalrifiksi konsep “agama” (religion). Lebih jauh, dia bahkan mengajukan kriteriologi agama yang benar.^{viii} Di sini hanya akan dibicarakan usaha Kung untuk memncari klariifikasi tentang konsep “agama”.

Apa itu agama? Agama, kata Kung, sulit didefenisikan sebagaimana seni. (*“Religion is as hard to define as art”*).^{ix} Memang, agama tidak untuk didefenisikan, apalagi diperdebatkan. Agama dihayati, dihidupi. Agama bukan merupakan “sesuatu” di luar diri dan hidup manusia. Tak pernah bisa dikatakan bahwa si X “memiliki” agama seperti halnya kalau kita mengatakan si X memiliki BMW. Juga tak pernah bisa dikatakan bahwa si X “memiliki” agama dalam arti seolah-olah dia menjadi manusia dulu baru kemudian agama “ditambahkan” ke dalam kemanusiaannya. Kalau kita berhadapan dengan penganut agama Hindu, jangan mengira bahwa seolah-olah kita bisa menghadapinya sebagai manusia saja dan dengan motif tertentu kita bisa menaruh “Hindu” dalam kurung. Berhadapan dengan pemeluk agama lain, seseorang harus siap menghadapi dan mengakui perbedaan mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia, hidup, cara berperilaku dan bersikap, dan sebagainya. Kalau seseorang beragama Hindu, ini berarti bahwa ia menjadi manusia secara Hindu dan bukannya “memiliki” agama Hindu. Agama dalam hal ini, sifatnya kongkrit, selalu berkaitan dengan menjadinya

Dalam sejarah penggunaan kata “religio” (kata latin untuk “agama”), arti kongkrit inilah yang mula-mula dipahami. Agama dalam arti kongkritnya lebih menunjuk segi religiositas seseorang dari pada suatu konsep teknis dan abstrak, iman kongkrit daripada lembaga.^{xi} Baru pada abad ke- 16 terjadi generalisasi dalam penggunaan konsep yang kini dianggap ambigu ini. Pada saat itu pula kata “agama” dipakai secara jamak. Memang, ketika kita saling menggunakan kata agama, kita harus siap bahwa konsep itu mencakup segi-segi yang sama, sekaligus tidak sama, segi-segi subyektif sekaligus obyektif. Dalam hal ini menerangkan konsep agama serumit menerangkan konsep Allah dan waktu. Aku tak tahu apa itu waktu, demikian kata Augustinus, sebelum engkau memintaku untuk menjelaskannya.^{xii}

Untuk meringkas usaha Kung dalam mencari klarifikasi konsep agama, cukuplah kalau kita melihat unsure-unsur terpenting yang digaribawahinya. Agama itu bukan hanya menyangkut hal-hal teoritis, melainkan hidup sebagaimana kita hayati; agama menyangkut sikap yang mempercayai hidup, pendekatan terhadap hidup, cara hidup; dan yang terpenting adalah bahwa agama itu menyangkut soal relasi atau perjumpaan dengan – “the Wholly Other” atau “the Holy”. Agama selalu menyangkut *basic trust* seseorang akan hidup; menyangkut “ya” atau “tidak” pada hidup. Sadar atau tidak, secara eksistensial manusia membutuhkan komitmen dasar, komitmen pada makna, pada nilai dan pada norma. Agama, kata Kung, memberikan makna yang komprehensif akan hidup, menjadi jaminan bagi nilai-nilai tertinggi dan norma-norma yang bersifat tanpa syarat, memberikan komunitas dan “rumah” rohani.^{xiii}

Apakah Semua Agama Sama?

Salah satu jasa Kung dalam dunia teologi tak hanya terletak pada kemampuannya membuat teologi menjadi “populer”. Tema-tema yang ditullisnya juga bisa memancing para pembaca untuk bertanya akan hal-hal “sederhana” tanpa takut dicap sebagai tolol.^{xiv} “apakah anda percaya akan hidup kekal?”. Demikian bunyi salah satu pertanyaan “sederhana” yang diajukan Hans Kung untuk mengawali bukunya *Eternal Life?* Memang, pertanyaan ini selalu actual dan relevan bagi setiap orang – baik di kalangan orang beriman maupun tidak. Para teolog pun, demikian Kung, sering merasa malu bila ditembak langsung dengan pertanyaan semacam itu.^{xv}

Pertanyaan metodologis yang senada juga bisa diajukan di antara orang-orang yang terlibat dalam dialog antar agama: “Apakah semua agama itu sama?” pertanyaan langsung ini sering membuat kita malu, karena ternyata persoalan yang muncul dari pertanyaan “sederhana” ini lebih dalam dan rumit daripada jawaban yang diharapkan.

pertanyaan tidak sebanding dengan ambigunya, rumitnya dan sensitifnya reaksi yang muncul darinya. Begitu dijawab, muncullah pertanyaan baru. Jawaban yang diberikan terlalu cepat dan kaku bisa menimbulkan sikap-sikap ekstrem yang seperti dalam ilmu perbandingan agama dikenal sebagai indiferentisme, absolutisme, relativisme, atau sinkritisme. Meskipun demikian, kita tidak pernah dapat menghindari dari pentingnya pertanyaan itu kalau kita hendak terlibat dalam dialog antar agama.^{xvi}

Pertanyaan di atas tidak lain dimaksudkan untuk menentukan sikap setiap orang beriman terhadap kedudukan agama-agama di luar agama yang dianutnya. Kung menunjuk empat kemungkinan pendirian terhadap keanekaragaman agama-agama dunia; a) *tak ada satu agamapun yang benar (semua agama sama-sama tidak benar)*; b) *Hanya ada satu agama yang benar (atau semua agama lainnya tidak benar)*; c) *setiap agama adalah benar (atau semua agama sama-sama benar)*; d) *semua agama benar dalam arti semua agama lainnya mengambil bagian kebenaran agama yang satu itu.*^{xvii}

Pendirian pertama, *tak ada satu pun agama yang benar*, bercorak ateistik, tentu saja tak pernah terjadi di antara orang-orang yang beragama. Pendirian ini dianut oleh mereka yang memandang agama sebagai tidak masuk akal. Feuerbach menunjuk esensi agama terletak pada manusia; agama merupakan proyeksi manusia yang sama sekali bersifat jasmani (ateisme antropologis); Marx menyebutnya sebagai ideology kaum Borjuis, agama itu candu bagi masyarakat (ateisme sosiopolitis).^{xviii} Freud menyebutnya sebagai ilusi yang tidak sehat (ateisme psikoanalitis). Singkatnya, agama itu sesuatu yang tidak riil, fungsinya bertentangan dengan cara hidup yang wajar dan manusiawi. Kalau orang mau hidup secara benar-benar manusiawi, orang harus menyingkirkan agama dari setiap cara mereka berfikir, berperilaku dan bertindak. Posisi paling radikal diajukan oleh F. Nietzsche yang mengaku telah “membunuh” Tuhan. Demikianlah dia menyatakan bahwa “Tuhan sudah mati” (nihilisme) dan mengusulkan transvaluasi seluruh nilai. Dalam teologinya, Kung selalu memperhitungkan posisi ini sebagai fungsi kritis yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh agama.^{xix} Gema kritik mereka akan selalu relevan sepanjang masa, meskipun perspektifnya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan jamannya.

Pendirian absolutis menyatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar, sedangkan agama-agama lainnya tidak benar atau palsu. Ini berarti agama-agama lain tidak menjamin keselamatan para pemeluknya. Oleh karena itu semua pemeluk agama lain harus “ditobatkan” ke dalam satu-satunya agama yang benar itu. Dalam sejarah gereja, pendirian semacam ini pernah dianut seperti tampak dalam ungkapan *extra*

diakui sebagai utusan Allah, tetapi bahkan dicap sebagai utusan Setan. Sikap seperti ini telah memebrikan corak suram dalam sejarah hubungan antar kedua agama yang bersumber pada tradisi iman Ibrahim. Demikianlah hubungan Islam-Kristen lebih banyak diwarnai pertikaian (*clash*) daripada perjumpaan (*encounter*).

Sikap absolutisme gereja ini lambat laun berubah menjadi sikap yang lebih toleran. Toleransi ini didukung oleh suatu pandangan teologis bahwa keselamatan tidak hanya menjadi monopoli orang-orang Kristen. Keselamatan tidak hanya menjadi milik orang-orang yang secara eksplisit menyatakan beriman pada Yesus Kristus. Iman – syarat mutlak dan efektif bagi keselamatan – demikian kata Karl Rahner, dapat terjadi tanpa adanya hubungan yang eksplisit dan hubungan yang disadari dengan Yesus Kristus sebagaimana terungkap dalam injil. Inilah yang disebut sebagai iman anonim; dan mereka yang beriman secara anonym disebut sebagai orang-orang Kristen anonim^{xx}. Kung mengkritik sikap gereja ini sebagai kesombongan tersembunyi atau sikap merasa diri super atas agama-agama lainnya. Inilah pendirian inklusivistik yang menyatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar dalam arti agama lainnya mengambil bagian dalam kebenaran agama yang satu itu. Sikap semacam ini belum cukup untuk menjalin hubungan yang otentik dengan agama-agama lain. Akan tetapi harus diakui bahwa justru pendirian inklusif ini yang *de facto* membuat pintu gereja terbuka dan mendorong para anggotanya mengetuk pintu-pintu agama lain, bukan untuk “menobatkan”, tapi untuk mencintai.

Hans Kung sendiri, dalam memandang agama-agama tidak menyetujui salah satu di antara pendirian-pendirian tersebut di atas. Dia mencoba mengambil cara pandang yang bisa menjadi dasar dialog yang, di satu pihak, tidak meremehkan agama lain dan, di lain pihak, tidak mengkhianati agamanya sendiri. Kung mengaku telah memilih jalan tengah, *via media*. Dia menyebutnya sebagai metode kritis ekumenis.^{xxi} Menurut Kung kita harus memandang kedudukan agama-agama dari dua arah: dari luar dan dari dalam.

Dari luar: diakui adanya bermacam-macam agama yang benar. Inilah dimensi relatif dari suatu agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan, yakni keselamatan (dengan konsep keselamatan yang berbeda-beda), dengan jalan yang berbeda-beda. Lewat perbedaannya ini, agama-agama bisa saling memperkaya satu sama lain.

Dari dalam; diakui adanya satu agama yang benar. Inilah dimensi mutlak dari suatu agama. Bagi Kung, seorang pemeluk agama Kristen, satu agama ini adalah Kristianisme. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar sampai tingkatan tertentu. Sejauh tidak bertentangan dengan pesan

Dengan pendirian kritis ekkumenis ini Kung berusaha untuk selalu bersikap kritis terhadap kemungkinan sikap-sikap ekstrem seperti absolutisme, eksklusivisme, relativisme, dan sebagainya. Sebagai ganti sikap-sikap ini, Kung menunjukkan perlunya sikap *indiferens* terhadap ortodoksi atau hal-hal yang “dianggap” doktrin, kesadaran akan relatiivitas dan perlunya akan hubungan (relationship), serta kemampuan untuk mengatasi konflik-konflik lewat sintesis.^{xxiii}

Dialog Sebagai Fungsi Kritis Beragama

Dengan semangat untuk mencari kebenaran terus menerus, dialog antar agama mempunyai fungsi kritis *ad intra* dan *ad extra*. Tapi tidak berarti bahwa dialog menjadi sarana untuk menentukan mana agama yang benar. Kalau kata agama dipahami secara kongkrit, bukan metafisis, maka dialog antar agama berarti dialog antar orang-orang beragama. Manusia mendapat tempat sentral dalam dialog, dengan syarat, manusia juga tidak dipahami secara metafisis, melainkan manusia yang kongkrit. Manusia kongkrit artinya, menunjuk orang-orang beriman dalam agama tertentu, dalam lingkungan budaya tertentu, dengan aspirasi tertentu dan pada masa tertentu. Dalam kekongkritannya inilah dialog mendapatkan tempat sebagai fungsi kritis.

Demikianlah Kung mengingatkan pentingnya dimensi iman dan memperingatkan pengabaian dimensi iman dalam dialog. Dialog antar agama tidak hanya bertentangan dengan iman, tetapi justru menjadi tantangan bagi setiap orang yang terlibat untuk mengembangkan kejujuran dan otentisitas imannya. Sadar bahwa agama seseorang tidak habis diungkapkan lewat doktrin dan tradisi, setiap orang ditantang untuk melihat segi kongkrit dan praksis dari iman. Demikianlah dialog mempunyai fungsi untuk melihat bagaimana relasi antara saya dengan “agama” saya: relasi “hidup” atau relasi “memiliki”

Dialog sebagai fungsi kritis tidak terlepas dari kehendak setiap orang untuk mencari kebenaran terus menerus. Kung mengingatkan bahwa kebenaran yang kita cari bukanlah kebenaran yang bersifat “ready-made”.^{xxiv} Kebenaran ini bukan seperti barang-barang jadi yang dijejer dalam suatu supermarket yang bisa kita ambil disaat kita membutuhkan. Tapi, kebenaran menampakkan diri dalam hidup sejarah, relasi dengan orang lain – singkatnya dalam pergaulan hidup yang dinamis dengan segala ambiguitasnya. Kebenaran tidak identik dengan doktrin atau tradisi. Dalam hidup beragama, doktrin atau tradisi agama (yang merupakan segi obyektif dan konstitutif agama) mendapatkan maknanya yang paling dalam justru dalam kaitannya dengan kehendak kita untuk mencari kebenaran terus menerus.

memakai analisis dua dimensi; 1) auto kritis 2) kritis. Meskipun usahanya ini lebih bersifat agenda, namun Kung sejauh ini telah berhasil secara kritis dan analitis menunjukkan adanya kesempatan untuk saling memancing sikap kritis di antara agama-agama dunia.

Teologi dan Masalah Paradigma

Sebagai seorang teolog Kung merintis usaha mencari konsensus di bidang teologi yang bisa menjadi dasar dialog yang ilmiah dan jujur. Teori perkembangan ilmu pengetahuan dari Thomas Kuhn telah menjadi sumber inspirasi bagi langkah-langkah radikal pemikiran teologis Kung.

Kuhn berpendapat bahwa cara kerja ilmu pengetahuan dilandasi dan dibimbing oleh suatu paradigma tertentu. Dalam keadaan normal, ilmu pengetahuan dipahami sebagai model penjelasan ilmiah akan fenomena dari bidang yang bersangkutan. Pada masa normal ini otoritas ilmu pengetahuan tidak disangsikan. Akan tetapi akan tiba saatnya ilmu pengetahuan ini tidak sanggup lagi menjelaskan gejala-gejala dengan teorinya. Anomali demi anomali mulai muncul yang bisa menimbulkan krisis bagi ilmu pengetahuan itu sendiri. Krisis ini lalu mendorong orang untuk mempertanyakan paradigma yang melandasi dan membimbingnya dan akhirnya mengganti paradigma yang ada dengan paradigma yang sesuai. Kung melihat teori Thomas Kuhn dalam sejarah ilmu pengetahuan ini bisa dipakai untuk menjelaskan sejarah perkembangan ilmu teologi.

Dalam dunia teologi Kung masih mengakui unsur-unsur seperti kitab suci, tradisi, hirarki dan pengalaman manusia. Akan tetapi dia menghendaki perubahan atau pergeseran dalam hal hubungan antara unsure-unsur itu. Demikianlah Kung bermaksud melakukan revolusi dalam dunia teologi. Pergeseran hubungan ini mau tidak mau harus menyangkut apa yang dilukiskan Kung sebagai pergeseran paradigma atau perubahan paradigma.

Apa itu paradigma? Hans Kung mengartikan paradigma sesuai dengan definisi yang diberikan Kuhn sebagai *a total constellation; the conscious- unconscious 'total constellation of conviction, value, and pattern of behaviour.'*^{xxv} Paradigma adalah model interpretasi atau model pemahaman. Paradigma tidak sama dengan agama. Dalam jaminan paradigma inilah semua ilmu normal memperoleh kredibilitas ilmiah.

Dalam sejarah teologi Kung juga memperhatikan pergeseran-pergeseran paradigma dengan akibatnya pada teologi. Dalam sejarah teologi Roma Katolik, misalnya, Kung menyebut adanya tiga paradigma; paradigma abad pertengahan

sudah tidak bisa dipercayai lagi. Krisis kepercayaan ini muncul sebagai akibat dari penemuan-penemuan baru seperti di bidang filsafat, ilmu pengetahuan atau dari bidang politik. Dalam setiap awal perubahan sering muncul perlawanan keras dari pihak yang ingin bertahan pada paradigma yang ada, walaupun *de facto* sudah tidak memadai. Akan tetapi, sejauh paradigma baru sudah berhasil dirumuskan, maka paradigma yang ada itu dengan sendirinya akan menjadi “paradigma kuno” secara pelan-pelan. Betapapun kuatnya perlawanan, perubahan atau pergeseran yang perlu tidak dapat dihindarkan. Dalam dunia teologi semangat untuk berubah ini bahkan sudah bersifat imanen seperti terungkap dalam semboyan *teologia semper reformanda* (teologi selalu harus diperbaharui)

Dalam masa transisi dari era moden ke era postmodern Kung melihat beberapa faktor penting yang membuat paradigma dalam teologi mengalami krisis. Faktor-faktor ini bersifat kritis terhadap paradigma yang ada, setiap usaha untuk mengadakan pergeseran paradigma harus memperhitungkan faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor ini antara lain meliputi: ilmu pengetahuan, filsafat, demokrasi, kritik agama, ilmu-ilmu sosial, eksegeze sejarah dan gerakan-gerakan pembebasan.^{xxvi} Paradigma macam apakah yang paling cocok untuk era postmodern? Kung menyebut empat dimensi yang harus memancar dari paradigma postmodern, yakni dimensi alkitabiyah, histories, ekumenis dan politis. Dalam bidang teologi dia mengusulkan suatu model teologi postmodern yang disebutnya teologi kritis ekumenis. Ini model teologi yang dianggapnya sesuai untuk kebutuhan dialog antar agama.

Langkah pertama dan utama yang diupayakan Kung adalah mencari konsensus dalam teologi. Dalam bentuknya yang masih sederhana usaha ini bisa dilihat dalam karyanya yang berjudul *Consensus in Theology?* di mana dia melibatkan para pemikir dari agama lain, misalnya Seyyed Hossein Nasr, untuk mendiskusikan suatu usulan model teologi yang diajukannya. Dalam bukunya ini dia mengajukan consensus dan criteria dan metode bagi teologi masa kini. Dengan ini Kung bermaksud menembus dinding-dinding esoteris dan menerobos batas-batas denominasional. Tapi bukan dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan di antara agama-agama. Yang dilakukan Kung adalah menerobos doktrin-doktrin – atau apa yang dianggap doktrin – yang vital.^{xxvii} Kung mengawali usahanya ini dalam lingkungan gereja Katolik dan kemudian dengan gereja reformasi. Dia yakin bahwa usahanya untuk mencari model teologi postmodern dapat diterapkan secara analogis dalam agama-agama lain.

Dengan model teologi kritis ekumenisnya Kung bermaksud menempatkan kitab suci dan manusia sebagai pusat refleksi teologis dengan metode historis kritis.

sumber dan standar defenitif (*norma Normans*) bagi teologi, sedangkan pengalaman manusia menjadi horizonnya.

Kung menggunakan metode histories kritis sebagai unsure integral dalam teologinya. Teologi inilah yang sadar akan tanggung jawabnya akan etos ilmiah yang menyangkut kebenaran dan akan disiplin metodologis. Tanpa teologi yang kritis, agama tidak akan pernah bisa bersikap kritis terhadap masyarakat.

Kung yakin bahwa setiap agama – baik secara individual maupun bersama – mempunyai tanggung jawab untuk mencari struktur konstan pesan asli yang terkandung dalam kitab suci atau – dalam bahasa Kung – doktrin atau praksis normatif. Di kalangan Islam, dia terkesan dengan apa yang dilakukan oleh Mohammed Arkoun. Filosof kelahiran Aljazair ini mengusulkan “cara baca yang baru dan kritis atas kitab suci (Injil dan Al-Qur’an) dan kritik filosofis terhadap rasio eksegetis dan teologis.”^{xxviii} Usaha semacam ini merupakan basis utama untuk mengadakan konsensus teologis secara *ad intra* dan pada gilirannya bisa mendukung untuk mengadakan dialog secara *ad extra*.

Etika Global; Urgensi dan Kemungkinan Aplikasi

Konsensus yang diupayakan Hans Kung tidak berhenti pada metode teologi masa kini. Lebih jauh dia melihat kesempatan untuk mengadakan konsensus di antara agama-agama dunia dalam bidang moral. Etika global! Inilah yang sedang diperjuangkan oleh Kung bersama para pemikir dari berbagai agama dunia. Dengan etos dia memaksudkan “sikap dasar terhadap kebaikan dan kejahatan dan prinsip-prinsip dasar untuk melaksanakan sikap itu ke dalam tindakan.”^{xxix} Dia ingin merumuskan status etika global sebagaimana dunia pernah berhasil melahirkan universal declaration of human rights tahun 1948. pada tahap minimal Kung berhasil membuat rumusan di bidang moral dengan judul Universal Declaration of global ethos.

Usaha Kung untuk menyusun etika global mempunyai tujuan ganda: untuk menjalin perdamaian di antara agama-agama dan untuk “mengobati” dunia yang sedang mengalami krisis makna nilai dan norma.

Dalam dunia yang masih haus akan perdamaian, semua agama berbagi pada satu tanggung jawab bersama, yaitu menciptakan perdamaian. Inilah tanggung jawab global yang harus menjadi pemikiran setiap kelompok agama atau agama secara keseluruhan. Lewat kesadaran dialog – yang merupakan fenomena paling mengesankan pada abad dua puluh – Kung melihat kemungkinan yang bisa disumbangkan untuk melaksanakan tanggung jawab bersama itu, yaitu mencari konsensus moral di antara agama-agama dunia.

and attitude” . Etika global dibutuhkan agar manusia dapat hidup dan bekerja sama dalam melindungi kemanusiaan dan lingkungannya. Demikianlah etika global harus bersifat *antroposentris* dan *cosmoantroposentris*.

Usaha mencari konsensus moral di antara agama-agama ini tidak dimaksudkan untuk mereduksi agama ke level yang semata-mata bersifat moral atau manusiawi.^{xxx} Usaha ini juga tidak untuk meremehkan ciri-ciri dan criteria khas dari setiap agama. Usaha ini harus dilihat dari arah yang sebaliknya, yaitu sebagai langkah yang kooperatif dan kritis untuk merumuskan tanggung jawab global. Berhadapan dengan fenomena dehumanisasi missal lewat kelaparan yang berkepanjangan, perang yang didukung dengan senjata-senjata pintar dan perang yang dilakukan atas nama agama, sindikat obat bius berskala global, penyelundupan wanita-wanita untuk dibisniskan, arus para imigran yang tak jelas masa depannya – di sanalah agama ditagih tanggung jawabnya tidak hanya secara individual tetapi juga secara bersama-sama. Agama yang benar, demikian kata Kung, tidak hanya tidak bertentangan dengan kemanusiaan, tetapi juga menyempurnakan kemanusiaan.

Konsensus moral lewat etika global merupakan sumbangan agama-agama untuk menjawab krisis makna, nilai dan norma. Kaitan dua hal ini bisa dikembalikan ke pengalaman dasar manusia dalam bidang moral yang bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: mengapa manusia harus berperilaku secara manusiawi, yaitu berdasarkan pada kemanusiaan kita? Mengapa manusia melakukannya secara tanpa syarat, yaitu melakukan dalam setiap hal? Pertanyaan dasar etis ini memang sudah selalu muncul dalam sejarah. Pertanyaan yang tidak mengenal waktu ini telah melahirkan berbagai macam teori moral dengan dasar argumentasi masing-masing.

Pada jaman sekarang, pertanyaan ini muncul dalam konteks yang baru. Ciri khas konteks jaman sekarang: krisis makna-nilai-norma yang bersumber pada krisis kredibilitas terhadap rasionalitas manusia. Mengapa saya harus berbuat yang baik? Mengapa saya tidak boleh membunuh, tidak boleh bohong, tidak boleh berzinah? Kebuntuan orang untuk memberikan jawaban secara memuaskan atas pertanyaan dasar etis ini niscaya merupakan sumber krisis kevakuman makna, nilai dan norma. Krisis rasionalitas jelas menggerogoti kredibilitas etika rasional Kantian yang menguasai modern. Dengan merujuk kritik Habermas akan pengetahuan kita, kita dapat bertanya: dari mana kita mendapatkan criteria untuk menilai “*interes-teresa*” yang berada di balik “*pengetahuan*” ? Bagaimana kita menunjukkan rasionalitas moral kalau rasionalitas itu sendiri irrasional? Inilah rumusan dalam bentuknya yang paling sederhana yang menyangkut etika non-religius.

“Ilmu pengetahuan, tetapi tanpa kebijaksanaan untuk mencegah penyalahgunaan penelitian ilmiah (...);
teknologi, tetapi tanpa daya spiritual untuk mengantisipasi resiko yang tak terduga yang datang dari teknologi besar dengan efisiensi tinggi (...);
industri, tetapi tanpa ekologi untuk memerangi ekonomi yang makin membengkak (...);
demokrasi, tetapi tanpa moralitas yang dapat mengimbangi kepentingan-kepentingan pribadi yang berskala tinggi dari para penguasa secara pribadi atau kelompok (...);

Kalau kita lihat dari riwayat kegiatan intelektualnya di Tubingen, ambisi Kung akan etika global bukanlah merupakan ide sesaat atau impian kosong di siang bolong. Teolog yang dijuluki apologet jaman kontemporer ini banyak terlibat dalam dialog dengan orang-orang dari berbagai agama. Latar belakang idenya tentang etika global adalah bahwa menurutnya; dalam masalah dogma, agama-agama memiliki perbedaan yang sangat besar – dan memang setiap agama memiliki dogmanya sendiri. Akan tetapi dalam etika dan perilaku, agama-agama mempunyai banyak hal yang sama. Dua persoalan penting yang perlu diangkat di sini adalah; bagaimana hubungan antara agama-agama dengan etika global? Dan bagaimana hubungan antara etika global berhadapan dengan sistem etika non-religius

Memang, setiap agama memiliki kerangka teoritis dan konseptual sendiri di bidang moral. Tetapi etika, bukanlah persoalan keanekaragaman kerangka acuan teoritis dan konseptual. Etika itu masalah praksis hidup, masalah hidup sebagaimana dihayati. Etika berkenaan dengan sikap kita akan yang baik dan yang buruk dan dengan apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang sebaiknya tidak kita lakukan. Bahwa setiap agama mempunyai kerangka acuan teoritis yang berbeda merupakan suatu fakta yang harus diperhitungkan untuk melakukan langkah-langkah konsensus, akan tetapi bukanlah merupakan hambatan prinsipil bagi etika global sebagai ungkapan rasa tanggung jawab global. Kita bisa menerima satu hal yang sama dan melakukan hal yang sama, sekalipun masing-masing agama memiliki kerangka acuan yang berbeda.

Dalam bentuknya yang masih sederhana, rasa tanggung jawab bersama ini pernah diirumuskan dalam suatu deklarasi yang dikeluarkan oleh *World Conference of Religions for Peace* yang diadakan di Jepang pada tahun 1970, bunyinya:

Dengan berkumpul bersama untuk membicarakan tema maha penting tentang perdamaian, kami menyadari bahwa hal-hal yang mempersatukan kami lebih penting daripada hal-hal yang memecah belah kami. Kami melihat bahwa kami memiliki kesadaran dalam; keyakinan akan kesatuan yang mendasar sebagai bangsa manusia, akan persamaan dan martabat semua manusia; kesadaran akan

sendiri, kekuatan akal dan kejujuran yang tulus pada akhirnya lebih kuat dari kebencian, permusuhan dan rasa mementingkan diri sendiri; kesadaran akan kewajiban untuk berpihak pada si miskin dan tertindas berhadapan dengan si kaya dan penindas; kesadaran yang mendalam bahwa pada akhirnya harapan baik akan menang.^{xxx1}

Bagaimana Hans Kung yakin bahwa kerangka acuan teoritis dari masing-masing agama tidak akan bertentangan dengan apa yang akan menjadi komitmen dalam etika global? Pertanyaan ini bisa dijelaskan dengan pandangan Kung tentang agama. Agama yang baik dan benar pasti tidak akan bertentangan dengan kemanusiaan, tetapi menyempurnakan kemanusiaan. Di sini Kung mengambil kemanusiawian (*humanum*) sebagai kriteria kebenaran suatu agama. Bahkan dia juga mengatakan yang sebaliknya; agama merupakan persyaratan yang optimal bagi realisasi kemanusiawian.^{xxxii}

Etika global juga tidak dimaksudkan untuk menempatkan agama pada posisi subordinatif terhadap moral. Agama bukanlah semata-mata sekumpulan norma bagi para pemeluknya. Agama meliputi bidang yang lebih dalam dan lebih luas dari pada etika. Hidup keagamaan otentik seseorang tidak bisa direduksi ke dunia moral. Memang ada orang yang mengira bahwa kehidupan moral orang beragama semata-mata bersifat deduktif dari hukum-hukum keagamaan atau hukum murni dan kekal lepas dari realitas yang dinamis. Ada juga yang mengira bahwa kehidupan moral seseorang itu semata-mata bersifat subyektif dan personal. Namun harus dipahami bahwa etika merupakan bidang realitas sehari-hari dan sejarah kehidupan manusia yang dinamis.^{xxxiii} Oleh karena itu setiap komunikasi tentang etika merupakan diskusi dan perdebatan etis yang begitu relevan bagi pembentukan masyarakat yang bertanggung jawab.^{xxxiv}

Bagaimana Kung berhadapan dengan suatu sistem etika non religius? Pada titik ini dia harus berhadapan dengan moralitas yang berdasarkan pada nilai-nilai humanisme sekuler. Bukankah manusia dapat menghayati suatu bentuk hidup yang bermoral yang tidak berasaskan agama? Kung mengakui bahwa tanpa agama pun manusia dapat mengarahkan hidupnya menjadi sungguh-sungguh manusiawi, yaitu diliputi nilai-nilai kemanusiaan dan dalam hal ini bersifat moral. Di sini Kung mengakui dan menggarisbawahi otonomi terdalam seseorang dalam bidang moral. Tuntutan untuk hidup baik secara moral bersifat universal dan inheren pada kemanusiaan kita. Pernyataan ini mempunyai dasarnya pada pemikiran ahli etika rasionalis Imanuel Kant yang mengatakan: “sebagai makhluk rasional, manusia memiliki otonomi yang sungguh-sungguh manusiawi yang memungkinkannya untuk menyadari keyakinan dasarnya akan realitas dan menyadari tanggung jawabnya tanpa harus percaya kepada Tuhan”.^{xxxv} Oleh karena itu yang diperlukan adalah keberanian untuk mempergunakan

Dengan menunjuk krisis kredibilitas terhadap rasionalitas modern, Kung mengajak ke moralitas yang berdasarkan pada nilai-nilai religius. Seperti dijelaskan sebelumnya, hal ini bukan karena manusia pertama-tama bersifat religius, melainkan karena agama itu pada dasarnya manusiawi. Ajakan ini tidak dimaksudkan untuk memungkiri otonomi manusia. Teonomi kata Kung tidak harus merupakan heteronomi melainkan menjadi dasar dan jaminan bagi otonomi manusia. Jawaban manusia akan keharusan moral – yang tanpa syarat dan universal – tidak terletak pada kemanusiaan yang terbatas. Bukankah kategori imperative dari Kant adalah bentuk modernisasi dan sekulerisasi dari norma-norma religius? Lewat agama orang dapat menemukan horizon makna yang lebih luas dan dalam arti keharusan moral yang melekat pada setiap orang – baik yang mengaku dirinya beragama atau tidak. Demikianlah deklarasi etika global merupakan cara optimal untuk mengupayakan pelaksanaan sumber-sumber moral dan spiritual dari semua agama dan kelompok-kelompok etik terhadap persoalan-persoalan dasar etis dunia yang tidak mudah ditangani dengan kekuatan politis.^{xxxvi} Bahkan juga sudah diusulkan bagaimana menempuh langkah-langkah teknis dan pelik untuk konsensus moral ini bisa dicapai.

ⁱ Theology for the Third Millenium, 162

ⁱⁱ Thamas Quinn dan Stfanie Heiss, 100

ⁱⁱⁱ Hans Kung, *Theology for the Third Millenium*

^{iv} kata emansipasi telah mengalami pergeseran pengertian; 1) pembebasan seorang anak dari kuasa orang tua atau budak dari tuannya, 2) persamaan warga negara tanpa pembedaan ras, agama dan jenis seks; 3) hak untuk menentukan nasib sendiri sebagai lawan dari otoritas resmi atau dominasi tidak resmi seperti struktur sosial. Hans Kung, *On Being a Christian*, Image, New York, 1984, hal. 27

^v Theology for the Third Millenium, hal. 26

^{vi} *ibid*

^{vii} *OP.Cit, On Being A Christian, hal. 19*

^{viii} lihat *Theology for the Third Millenium* 237-247. Dengan kriteriologi ini Kung bukan pertama-tama bermaksud mau mengeliminasi agama yang benar dari agama yang palsu. Maksud utamanya tidak lebih daripada langkah mencari unsure-unsur hakiki dari setiap agama dalam kaitannya dengan hidup manusia

^{ix} Hans Kung, *Christianity and the World Religion*, Fount, London, vx.

^x Hans Kung, "Introduction: The Debate on the World 'Religion'." Dalam *Concilium*, xii

^{xi} Willard G. Oxtoby, *The Meaning of Other Faiths*, The Wesminster Press, Philladelphia, 1983, hal. 35

^{xii} sebagaimana dikutip Kung dalam *Christianity and the World Religion*, xvs

^{xiii} *Christianity and the World Religions*, xvi. Demikianlah Kung mendefenisikan agama: "Agama adalah hubungan sosial dan individual – yang disadari dan dihayati secara paling menyolok dalam tradisi dan komunitas (lewat ajaran, etos dan biasanya juga ritus) – dengan sesuatu yang mengatasi atau melingkupi manusia dan dunianya; dengan sesuatu yang difahami sebagai realitas terakhir dan sejati (Yang Mutlak, Allah, Nirvana). Berbeda dengan filsafat, agama selalu berkenaan dengan pesan keselamatan dan cara untuk mencapainya.

^{xiv} Neil Ormerod, *Introducing Contemporary Theologies*, EJ. Dwyer, Australia, 1990, hal. 59

^{xv} Hans Kung, *Eternal Life?*, Collins, London, 1984, hal. 9

^{xvi} Di kalangan Islam usaha ini sudah dicoba antara lain oleh Guy Monnot dalam bukunya *Islam et Religion*, Maisonneuve and Larose, 1986. Secara histories dia melihat hubungan Islam dengan kenyataan akan pluralisme agama.

^{xvii} *Theologi for the Third Millenium* 230-237

-
- ^{xxi} Hans Kung, "Toward an Ecumenical Theology of Religion: Some Theses for Clarification" dalam *Concilium* 28 (1991) 120
- ^{xxii} Ibid
- ^{xxiii} Theology for the Third Millennium, 236
- ^{xxiv} Christianity and the world religion, *viii*
- ^{xxv} Theology for the third millennium, 211
- ^{xxvi} Theology for the Third Millennium, 162
- ^{xxvii} Thomas Quinn dan Stfanie Heiss, 100
- ^{xxviii} Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran*, Maisonneuve dan Larose, Paris 1982 dan *Pour une critique de la Raison Islamique*, Maisonneuve dan Larose, Paris, 1984
- ^{xxix} Hans Kung dan Leonard Swidler "Toward a "Universal Declaration of the Global Ethos" dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 28 (1991), 123
- ^{xxx} Theology for the Third Millennium, 241
- ^{xxxi} Hans Kung, "Toward a World Ethic of Religion" dalam *Concilium* 2 (1990) 118
- ^{xxxii} Ibid
- ^{xxxiii} CA Van Peursen, *Fakta, Nilai, Peristiwa: Tentang Hubungan antara Ilmu Pengetahuan dan Etika*, Gramedia, 1990, 69
- ^{xxxiv} Ibid.
- ^{xxxv} Hans Op.Cit *Concilium* 2 (1990) hal. 108
- ^{xxxvi} Hans Kung dan Leonard Swidler, "Universal Declaration of Global Ethos" dalam *Journal of Ecumenical Studia*, 124

Daftar Buku

Hans Kung, *Christianity and the World Religions*, Fount, London, 1987

-----, *Does God Exist? An Answer for Today*, Collins, London, 1980

-----, *Eternal Life?*, Collins, London, 1984

-----, *Infallible? An Inquiry*, Collins, London, 1971

-----, "Introduction: The Debate on the World "Religion" dalam Concillium, 183 (1996), xi-xv

-----, *On Being Christian*, Image, New York, 1984

-----, *Why I am still a Christian?*, Abingdon, Tennessee, 1987

-----, *Theology for the Third Millennium*, Doubleday, New York, 1988.

-----, "Toward a World Ethic of the World Religion, Fundamental Question of Global Ethics in a Global Context" dalam Concilium 2 (1990), 102-119

-----, "Toward an Ecumenical Theology of Religions; Some Theses for Clarification" dalam Concillium 183 (1986), 119-125

Hans Kung and Edward Schillebeeckx, *Consensus in Theology; A Dialogue With Hans Kung and David Schillebeeckx*, (Edited by Leonard Swidler), Westminster, Philadelphia, 1980

Hans Kung and Leonard Swidler, "Toward a Universal Declaration of Global Ethos", dalam Journal of Ecumenical Studies, 123-124

Thomas Quinn and Stefanie Heiss "Interview, Hans Kung" dalam Lufthansa Bordbuch, 5/91, 29-34

Mohamed Arkoun, *L 'Islam: Religion et Societe*, Cerf Paris, 1982

Karl Rahner, "Anonymous and explicit faith" (52-59) dalam Karl Rahner, *Theological Investigations*, XVI, Longman, London, 1979.